

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sihir telah ada sejak zaman Mesir Kuno dan zaman nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad *ṣallallāhu `alaihi wa sallam*. Para nabi menghadapi musuh-musuhnya yang menggunakan ilmu sihir tersebut, salah satu kisahnya ialah pertarungan Nabi Musa *`alaihissalām* dengan tukang sihir Fir'aun. Ilmu sihir ini pun masih digunakan hingga saat ini. Ritual-ritual yang dianggap hilang pada awal peradaban, dicoba digali kembali. Pelaku ritual semacam ini ada di mana-mana termasuk di Indonesia.¹

Fenomena sihir di Indonesia didasari dari berbagai motif, antara lain memperoleh atau melanggengkan kedudukan bagi pejabat, balas dendam, mendapat kekayaan instan, kekebalan terhadap senjata tajam ataupun api, dan lain sebagainya yang sudah menjadi kenyataan dan rahasia umum.² Motif yang beragam menjadi faktor adanya jenis sihir yang beragam. Untuk memperoleh kekayaan, jabatan, dan sebagainya, sihir yang digunakan ialah jenis sihir pesugihan dan pelet. Sedangkan untuk balas dendam menggunakan jenis sihir santet, kuyang, dan palasik.³ Motif-motif sihir ini sudah menjadi rahasia umum bahwa untuk mencapainya, masyarakat tertentu masih memerlukan bantuan dan peran dukun. Hal ini juga menunjukkan adanya respon masyarakat yang pro terhadap eksistensi sihir.

¹ Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam* (Makassar: Pusaka Almada Makassar, 2017), 5.

² Nurnaningsih Nawawi, 7–8.

³ Andesta Herli Wijaya, "6 Jenis Ilmu Hitam Berbahaya Yang Dikenal Di Indonesia," *Validnews*, April 6, 2023, <https://validnews.id/kultura/6-jenis-ilmu-hitam-berbahaya-yang-dikenal-di-indonesia>. (diakses pada 5 Februari 2025).

Sementara itu, terdapat pula respon masyarakat Indonesia yang kontra dengan fenomena sihir. Beberapa kasus peneliti temukan pada konten-konten di media sosial, contohnya ialah tulisan yang diangkat oleh salah satu artikel di media elektronik dengan judul “*Santet: Realitas atau Sugesti?*”.⁴ Ferry Irwandi juga membahas hal semisal pada kanal YouTube-nya dengan judul “*Membongkar Kebohongan Santet & Indigo*”.⁵ Pada dasarnya konten-konten ini berisi pertanyaan tentang aktualitas santet. Menurutny santet hanyalah sebuah sugesti atau gejala psikis, bukan hal supranatural.

Berkaitan dengan hal supranatural atau gaib, kepercayaan kepadanya merupakan salah satu kriteria orang yang bertakwa. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 2-4 yang berbunyi:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۗ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيَتِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۗ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۗ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُوْنَ ۗ

Artinya: “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman pada (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat.”⁶

⁴ Muhammad Hazim Qarthazanny, “Santet: Realitas atau Sekadar Sugesti?,” Kumparan, November 22, 2024, <https://kumparan.com/muhammad-hazim-qarthazanny/santet-realitas-atau-sekadar-sugesti-23xXmQYmjgy>. (diakses pada 15 Desember 2024).

⁵ Ferry Irwandi. *Membongkar kebohongan Santet & Indigo*. (Tangerang Selatan: Close The Door, 2024), <https://www.youtube.com/watch?v=9XmYUUNcwAw>. (diakses pada 15 Desember 2024).

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” Kementerian Agama RI, Q.S. Al-Baqarah [2]: 2-4, accessed February 25, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/>.

Pada ayat ini, dijelaskan bahwa salah satu kriteria orang yang bertakwa ialah yang beriman kepada hal gaib, seperti kitab-kitab sebelum Al-Qur'an dan adanya akhirat. Namun, tidak disebutkan secara eksplisit kata sihir ataupun pembahasan tentangnya.

Kata sihir dengan berbagai derivasinya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 63 kali.⁷ Terbanyak antaranya berbentuk kata benda dengan jumlah 60 kali disebut. Antara lain kata benda tunggal dengan lafadz السِّحْرِ terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 102 yang berbunyi:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا
يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ
أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ
وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ
وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا
يَعْلَمُونَ

Artinya: "Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!' Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali

⁷ Muhammad Fuad Abdl Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm* (Bandung: Diponegoro, 1945), 439–440.

perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).”⁸

Pada Q.S. Al-Maidah ayat 110 berbunyi:

ذَقَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ اِذْ اٰيَدْتُكَ بِرُوْحِ الْقُدُسِ
تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَاِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْاِنْجِيلَ وَاِذْ تَخْلُقُ
مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِاِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُوْنُ طَيْرًا بِاِذْنِي وَتُبْرِئُ الْاَكْمَهَ وَالْاَبْرَصَ
بِاِذْنِي وَاِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتٰى بِاِذْنِي وَاِذْ كَفَفْتُ بَنِي اِسْرٰءِيْلَ عَنكَ اِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَقَالَ الَّذِيْنَ
كَفَرُوْا مِنْهُمْ اِنْ هٰذَا اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Allah berfirman, ‘Wahai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Ruhulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. (Ingatlah) ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) hikmah, Taurat, dan Injil. (Ingatlah) ketika engkau membentuk dari tanah (sesuatu) seperti bentuk burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. (Ingatlah) ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. (Ingatlah) ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. (Ingatlah) ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) pada waktu engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, ‘Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata’.”⁹

Derivasi lain berbentuk *fi’il mudhari’* terdapat 2 kali penyebutan, terdapat dalam Q.S. Al-A’raf ayat 132 dengan lafadz *لَتَسْحَرَ* yang berbunyi:

وَقَالُوْا مَهْمَا تَاْتٰنَا بِهٖ مِنْ اٰيَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِيْنَ

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” Q.S. AL-Baqarah [2]: 102.

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Q.S. Al-Maidah [5]: 110.

Artinya: “Mereka (kaum Fir’aun) berkata (kepada Musa), ‘Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami dengannya, kami tidak akan beriman kepadamu’.”¹⁰

Pada Q.S. Al-Mu’minun ayat 89 dengan lafadz تُسْحَرُونَ berbunyi:

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلٌّ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ

Artinya: “Mereka akan menjawab, ‘Milik Allah.’ Katakanlah, ‘(Kalau demikian), bagaimana kamu sampai tertipu?’.”¹¹

Bentuk *fi’il madhi* terdapat 1 kali penyebutan dalam Q.S. Al-A’raf ayat 116 dengan lafadz سَحَرُوا yang berbunyi:

قَالَ الْقَوْمَ فَلَمَّا آلَقُوا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرَهُبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ

Artinya: “Musa menjawab: ‘Lemparkanlah (lebih dahulu)!’ Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakutkan).”¹²

Al-Qur’an adalah lafaz (firman Allah) yang berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* untuk dipahami isinya dan selalu diingat.¹³ Memahami isi kandungan Al-Qur’an dapat dilalui dengan berbagai pendekatan, salah satunya ialah pendekatan linguistik atau kebahasaan. Pendekatan linguistik merupakan salah satu pendekatan yang diwajibkan kepada mufasir untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Pada kalangan ilmuwan modern dikenal istilah-istilah cabang ilmu kebahasaan seperti morfologi, sintaksis, hermeneutik, semantik,

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Q.S. Al-A’raf [7]: 132.

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Q.S. Al-Mu’minun [23]: 89.

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Q.S. Al-A’raf [7]: 116.

¹³ Mukarom Faisal Rosidin, Siti Mahfudhoh, and Dudung Basori Alwi, *Al-Qur’an Hadits* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), 7.

semiotik, dan lain sebagainya. Semuanya menjadi media untuk seseorang memahami teks bahasa termasuk Al-Qur'an.¹⁴

Cabang ilmu kebahasaan yang digunakan sebagai pendekatan pemahaman isi kandungan Al-Qur'an pada penelitian ini ialah pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika ini dipelopori oleh para filsuf Barat seperti Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*) dalam memproduksi makna. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai segala sesuatu.¹⁵ Semiotika menjadi salah satu cabang pendekatan linguistik yang dapat diterapkan dalam penafsiran Al-Qur'an.

Konsep semiotika yang digunakan pada penelitian ini ialah Semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika Peirce memiliki kekhasan pada konsep segitiga *triadics*. Segitiga *triadics* terdiri dari Representament, Objek, dan Interpretan. Kekhasan itu berasal dari kecenderungan Peirce dalam mengklasifikasikan segala hal menjadi tiga kelompok. Pemilihan pendekatan semiotika Peirce juga berlandaskan dengan teorinya yang bersifat pragmatis.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan pandangan terhadap pengertian kata "*As-Sihr*". Pendapat pertama menyatakan bahwa sihir adalah kejadian di luar kemampuan manusia, dan kedua sihir adalah sugesti dari trik yang dapat dirasionalkan. Berkenaan dengan fenomena pemaknaan "*As-Sihr*" dan potensi penggunaan analisa semiotika inilah penulis mengangkat tema kajian skripsi tentang *As-Sihr* dengan memakai pendekatan semiotika. Adapun semiotika yang diambil ialah Teori Charles Sanders Peirce. Maka

¹⁴ Abdullah Mu'afa, "Pendekatan Linguistik dalam Penafsiran Al-Qur'an: Upaya 'Menjernihkan' konsep Linguistik sebagai Teori dan Metode," *Jurnal Islamic Review* 1 (Oktober 2012), 223.

¹⁵ Ni Made Sri Wahyuni Trisna et al., *Jalinan Tanda dan Makna: Bahasa Visual dalam Desain Komunikasi Visual* (CV. Intelektual Manifes Media, 2024), 2.

Judul skripsi yang diangkat ialah “**Makna *As-Sihr* dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka saya mengajukan beberapa rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi kata *As-Sihr* dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana makna kata *As-Sihr* dalam Al-Qur’an dengan perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah tersebut, saya menentukan tujuan penelitian yaitu:

1. Mengetahui klasifikasi kata *As-Sihr* dalam Al-Qur’an.
2. Mengetahui makna kata *As-Sihr* dalam Al-Qur’an dengan perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki harapan bisa memberikan manfaat. Hal itu juga menjadi harapan bagi penelitian ini. Harapannya penelitian ini bisa memberikan manfaat yang signifikan, baik untuk jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada khususnya, maupun masyarakat pada umumnya. Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta memperluas keilmuan khususnya dalam mengkaji Al-Qur’an menggunakan pendekatan Semiotika.

2. Manfaat Praktis

Bagi saya pribadi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan saya tentang kajian Al-Qur'an dengan pendekatan Semiotika. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Al-Qur'an dengan teori Semiotika Charles Sanders Peirce, bagi yang ingin melakukan penelitian selanjutnya. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan baru serta dapat menjadi bahan motivasi dalam meningkatkan minat kajian teori Semiotika dan penerapannya dalam kajian Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ilmiah perlu mempertimbangkan penelitian relevan yang telah ada sebelumnya. Pertimbangan atas penelitian yang sudah ada disebut tinjauan pustaka. Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk mengembangkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan secara sistematis. Pada penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan penelitian-penelitian terdahulu menjadi 2 kelompok, yakni:

1. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini karena metode yang dipakai, yakni semiotika Charles Sanders Peirce, antara lain:
 - a. Skripsi karya Dewi Aprilia Ningrum dengan judul "*Semiotika 'Aduww Sesama Manusia dalam Al-Qur'an: Perspektif Charles Sanders Peirce'*". Penelitian ini fokus mendiskusikan makna dan konsep '*aduw*' dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menemukan

bahwa sesungguhnya konsep *'aduww* dalam Al-Qur'an mengarahkan manusia yang berseteru pada perdamaian.¹⁶

- b. Skripsi karya Mau'izatul Mardliyah dengan judul "*Konsep Al-'Adl dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*". Penelitian ini fokus membahas konsep lafaz *al-'Adl* yang terdapat pada QS. Al-Baqarah (2): 123 yang bermakna "tebusan" dan QS. An-Nisa (4): 58 yang bermakna "adil". Penelitian ini menyimpulkan bahwa "keimanan" menjadi jawaban korelasi perbedaan makna kedua kata tersebut. Tebusan pada hari kiamat hanya orang-orang beriman yang bisa menebusnya. Dan hanya orang beriman yang tergerak hatinya untuk berlaku adil tanpa membedakan agama, ras, dan keturunan.¹⁷
- c. Artikel karya Mochammad Miftachul Ilmi dengan judul "*Konsep Al-Din dalam Al-Qur'an (Telaah Semiosis Perspektif Charles Sanders Peirce)*". Penelitian ini membahas konsep kata *Al-Din* dalam Al-Qur'an. Ditemukan berbagai makna pada kata *Al'Din* selain bermakna agama, yakni pembalasan atau perhitungan amal, hokum, ibadah, dan syariat. Kelima makna tersebut berbeda seiring pembahasan yang terkandung dalam ayat-ayat yang terdapat lafaz *Al-Din* masing-masing.¹⁸
- d. Artikel karya Teuku Muhammad Rizal "*Makna Nisyan dalam Al-Qur'an Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce*". Penelitian ini berfokus pada pemaknaan lafaz *Nisyan* dalam Al-Qur'an. Ditemukan dua makna pada lafaz ini, yaitu bermakna

¹⁶ Dewi Aprilia Ningrum, "Semiotika 'Aduww Sesama Manusia dalam Al-Qur'an: Charles Sanders Peirce" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018).

¹⁷ Mau'izatul Mardliyah, "Konsep Al-'Adl dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024).

¹⁸ Mochammad Miftachul Ilmi, "Konsep Al-Din dalam Alquran: Telaah Semiosis Perspektif Charles Sanders Peirce," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (November 4, 2019).

meninggalkan atau kelupaan yang disengaja yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Lafaz ini juga bermakna kelupaan yang tidak disengaja, yagn merupakan sifat naluri manusia.¹⁹

- e. Artikel karya Luci Intan Sari dengan judul “*Makna Sabar dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*”. Penelitian ini membahas makna sabar dalam Al-Qur’an. Ditemukan makna-makna sabar selain dimaknai dengan sikap untuk menahan diri dari setiap cobaan, yakni sabar untuk menahan diri dari sesuatu yang dibenci, sabar untuk saling menasehati atas segala rintangan, dan sabar untuk saling menasehati dalam kebaikan.²⁰
- f. Artikel karya Nurun Nisa Baihaqi “*Makna Salam dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*”. Penelitian ini meneliti makna kata *Salam* dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Ditemukan makna lafaz *Salam* selain bermakna sapaan (*assalamu’alaikum* dan *wa’alaikumussalam*), seperti bermakna *al-khair* (kenaikan dalam ucapan dan tindakan), *al-tsana al-hasan* (pujian yang baik kepada para Nabi), *al-salamah min al-syarri* (selamat dari keburukan) dan dari aspek eskatologis yaitu bermakna penghormatan kepada para ahli surge dan *dar al-salam* (surga).²¹

¹⁹ Teuku Muhammad Rizal and Maula Sari, “Makna Nisyan dalam Al-Qur’an Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce,” *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 1 (May 31, 2022): 1–17.

²⁰ Luci Intan Sari, “Makna Sabar Dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Charles Sandres Peirce),” *Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024).

²¹ Nurun Nisaa Baihaqi, “Makna Salām Dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce),” *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (June 30, 2021): 1.

2. Beberapa penelitian lain ada juga yang relevan dengan penelitian ini karena objek kajiannya yang membahas tentang konsep sihir, antara lain:
 - a. Skripsi karya Ali Mahrus dengan judul *“Konsep Sihir dan Karamah dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*. Penelitian ini membahas konsep sihir dan karamah dalam Al-Qur’an dengan menggunakan metode tematik. Pemahaman didapat dengan mengupas berbagai aspek *ulum Al-Qur’an* pada ayat-ayat yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mencegah miskonsepsi atas penilaian sihir yang kadang dianggap karamah dan karamah yang kadang dianggap sihir.²²
 - b. Skripsi karya Muhammad Imaduddin Hidayat dengan judul *“Sihir dalam Surat Al-Baqarah Ayat 102 (Studi Komparatif Tafsir Rawai’ Al-Bayan Karya Muhammad Ali Al-Sabuni dan Tafsir Ahkam Al-Qur’an Karya Abu Bakar Al-Jassas)*. Penelitian ini berfokus kepada hukum syariat tentang sihir pada kedua kitab tafsir tersebut. Ditemukan bahwa hukum mempelajari sihir pandangan jumbuh ulama adalah haram, hukuman bagi pelaku sihir mayoritas ulama menyatakan kafir dan berhak dibunuh kecuali mazhab Syafi’iyah, dan kebenaran pengaruh sihir menurut Ahlussunnah benar memiliki pengaruh.²³
 - c. Skripsi karya Muhammad Zul Fajri dengan judul *“Sihir dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Ibnu Katsir, Al-Qurthubi dan M Quraish Shihab)*. Penelitian ini membahas konsep sihir dengan

²² Ali Mahrus, “Konsep Sihir dan Karamah dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)” (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2023).

²³ Muhammad Imaduddin Hidayat, “Sihir dalam Surat Al-Baqarah ayat 102 (Studi Komparatif Tafsir Rawai’ Al-Bayan Karya Muhammad Ali Al-Sabuni dan Tafsir Ahkam Al-Qur’an Karya Abu Bakar Al-Jassas)” (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022).

fokus perbandingan-perbandingan pendapat antara ketiga mufasir tersebut. Ditemukan bahwa sihir merupakan sesuatu hal yang sudah Allah tetapkan dengan tujuan untuk menjadi cobaan bagi manusia.²⁴

- d. Artikel karya Ummi Lailia Maghfiroh dan Saiful Bahri dengan judul “*Sihir dalam Sudut Pandang Al-Qur’an*”. Penelitian ini meneliti konsep sihir dalam Al-Qur’an dengan berfokus pada QS. *Al-Baqarah* (2) ayat 102. Ditemukan bahwa menurut para ahli tafsir ilmu sihir termasuk ilmu yang tercela.²⁵
- e. Artikel karya Muhammad Saekul Mujahidin dengan judul “*Ragam Kisah Sihir dalam Al-Qur’an: dari Harut-Marut hingga Turunnya Surah Al-Mu’awwidhatain*”). Penelitian ini memahami konsep sihir dengan mengambil inti sari dari tiap kisah-kisah sihir dalam Al-Qur’an. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa sihir merupakan perbuatan terlarang dan pelaku sihir dihukumi kafir karena terkandung unsur penyembahan dan bantuan dari setan di dalamnya.²⁶

Penelitian-penelitian di atas relevan karena memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Setelah membaca beberapa karya tersebut penulis berasumsi bahwa penafsiran kata *As-Sihr* dalam Al-Qur’an dengan semiotika Charles Sanders Peirce masih belum diteliti. Perbedaan lain terdapat pada objek penelitian yakni ayat-ayat yang belum dibahas rinci pada penelitian-penelitian sebelumnya.

²⁴ Muhammad Zul Fajri, “Sihir Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, Dan M Quraish Shihab)” (Curup, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021).

²⁵ Ummi Lailia Maghfiroh and Saiful Bahri, “Sihir Dalam Sudut Pandang Al-Qur’an,” *FIQHUL HADITS: Jurnal Kajian Hadits dan Hukum Islam* 1, no. 1 (January 28, 2023): 41–52.

²⁶ Muhammad Saekul Mujahidin, “Ragam Kisah Sihir Dalam Al-Qur’an: Dari Harut-Marut Hingga Turunnya Surah al-Mu’awwidhatain,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (April 20, 2024): 90–112.

F. Kajian Teoritis

Kata “Sihir” jika dilafalkan dalam bahasa Arab menjadi سحر, yang memiliki arti “sesuatu yang disembunyikan atau tersembunyi”. *As-Sihr* adalah suatu perkara yang dapat membuat seseorang membayangkan sesuatu yang bukan hakikatnya. Prilaku ini bersifat samar. Sihir dapat membuat orang merasa takut dan putus asa.²⁷ Secara terminologi sihir berupa praktik-praktik gaib atau supranatural yang diharamkan yang menyebabkan hal-hal tidak normal dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang didapat dari makhluk gaib seperti jin atau iblis.²⁸

Dalam menganalisis makna pada kata *As-Sihr* dalam Al-Qur’an ini peneliti menggunakan kajian semiotika. Terdapat dua sudut pandang ketika kata *As-Sihr* disebutkan dalam Al-Qur’an, yakni sudut pandang orang beriman dan orang musyrik atau kafir. Salah satu contoh dalam sudut pandang orang beriman terdapat dalam Q.S. Al-A’raf ayat 116, ketika penyihir Fir’aun memperlihatkan sihirnya. Dan contoh dalam sudut pandang orang kafir terdapat dalam Q.S. Al-Maidah ayat 110, ketika orang kafir merespon mukjizat Nabi Isa dan menganggapnya sebagai sihir. Oleh karena adanya dua sudut pandang terhadap pemaknaan kata *As-Sihr*, analisis semiotika dapat dijadikan pendekatan dalam pencarian makna. Sebagaimana yang dikatakan Roland Barthes, semiotika tidak hanya mengeksplorasi makna kata, ia juga mengeksplorasi ideologi di belakangnya.²⁹

Secara etimologi Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Semion*” yang berarti tanda. Secara terminologi Semiotika adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada tanda. Semiotika merupakan teori

²⁷ Ibrahim Musthafa et al., *Al-Mu’jam Al-Wasith* (Daar Ad-Da’wah, n.d.), 419.

²⁸ Rohmat Afendi, *Panduan Praktis Ruqyah Mengusir Jin dan Sihir dengan sunnah Nabi* (saraz ruqyah, 2023), 23.

²⁹ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, trans. M. Ardiansyah (Yogyakarta: BASABASI, 2020), 3–4.

tentang tanda, representasi, dan komunikasi yang ada dan berkembang sejak zaman kuno hingga saat ini.³⁰ Pendapat yang lain lebih luas menjelaskan semiotik atau semiologi merupakan pendekatan yang berdasar pada linguistik kemudian berkembang pada beragam disiplin ilmu, seperti sosiologi, antropologi, komunikasi, dan sebagainya.³¹ Semiotika pada dasarnya merupakan kajian linguistik, maka dari itu pendekatan ini bisa diterapkan pada teks-teks atau narasi-narasi yang ada di dalam buku, karya tulis atau bahkan Al-Qur'an.

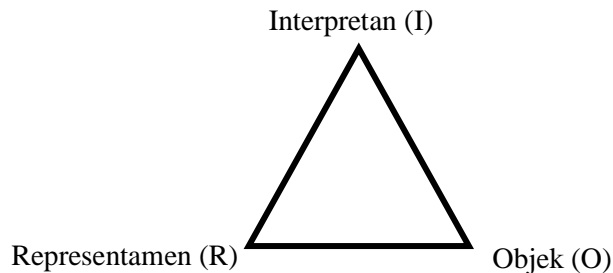
Al-Qur'an merupakan Kalam Ilahi yang dimushafkan dan ditulis dengan Bahasa Arab. Oleh karena itu, pengambilan makna dalam Al-Qur'an dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika pada Al-Qur'an dapat diterapkan dengan tetap memperhatikan dan mempertahankan aspek kebahasaan lainnya seperti aspek *nahwu* dan *sharaf*. Terdapat beberapa teori semiotik yang dapat dijadikan pendekatan untuk memahami Al-Qur'an dari beberapa tokoh. Tokoh-tokoh tersebut seperti Ferdinand De Saussure, Charles Sanders Peirce, Roman Jakobson, Roland Barthes, Julia Kristeva, A.J. Greimas, dan Riffaterre.

Teori semiotika yang diterapkan pada penelitian ini ialah teori semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce merupakan salah satu seorang filsuf terkemuka di Amerika. Oleh karena itu, teori semiotika didasarkan pada filsafat dan logika. Teorinya dikenal dengan sebutan *Triadic*, yakni hubungan segitiga tanda. Segitiga tersebut terdiri dari tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu Representamen dengan simbol R, Objek dengan simbol O, dan Interpretan dengan simbol I. Representamen adalah sesuatu yang dapat

³⁰ Fivin Bagus Septiya Pambudi, *Buku ajar semiotika*, 1st ed. (Jepara: UNISNU PRESS, 2023), 3.

³¹ Fivin Bagus Septiya Pambudi, 7.

dipersepsi, objek adalah sesuatu yang mengacu kepada hal lain, dan Interpretan adalah sesuatu yang dapat diinterpretasi.³²



Teori semiotika Peirce diterapkan melalui tiga tahapan: Firstness, Secondness, dan Thirdness. Tahapan Firstness berfokus pada agensi, yaitu hubungan subjektif antar unsur tanda, sementara Secondness berfokus pada objek dengan penekanan pada aspek material atau terindra. Tahapan Thirdness, yang berfokus pada teks, membahas hubungan antar unsur tanda yang bersifat maknawi atau bermakna. Penelitian ini secara spesifik menggunakan tahapan Firstness dan Thirdness. Tahapan Firstness digunakan untuk menganalisis redaksi dan konteks kata "*As-Sihr*", sementara Thirdness digunakan untuk menafsirkan makna kata tersebut dalam Al-Qur'an. Tahapan Secondness tidak digunakan dalam penelitian ini karena objek kajiannya tidak berwujud fisik seperti patung, simbol, atau gambar yang memerlukan analisis material. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada aspek subjektif dan makna mendalam dari kata "*As-Sihr*" dalam konteks Al-Qur'an.

³² Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016), 31.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan berfokus pada penggunaan literatur (kepustakaan) seperti buku, catatan ataupun laporan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya penelitian ini hanya membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa perlu penelitian lapangan.³³

2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, data primer dan data sekunder. Sumber data primer atau pokok pada penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki term *As-Sihr*, terutama Q.S. Al-Baqarah ayat 102 dan Q.S. Al-Muddassir ayat 24 yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Sementara itu, sumber data sekunder pada penelitian ini adalah Tafsir Marāh Labīd, Tafsir Al-Marāgi, Kitab *Asbāb an-Nuzūl* karya Al-Wahidi, kitab-kitab tafsir, buku, dan artikel jurnal yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode riset kepustakaan yang mengumpulkan data melalui kitab tafsir, buku, dan artikel jurnal. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca sumber-sumber yang memiliki tema yang relevan secara general. Kemudian mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat term سحر menggunakan kamus indeks Al-Qur'an. Data-data yang telah

³³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), 1–2.

terkumpul akan diklasifikasikan sesuai sub tema dengan analisis peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner, pendekatan yang mengintegrasikan lebih dari satu disiplin ilmu.³⁴ Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan tafsir dan logika Peirce untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang makna *As-Sihr*. Sementara itu, analisis data yang digunakan ialah analisis kualitatif. Pertanggungjawaban kualitas akademis atas metode analisis penelitian kualitatif sangat dibutuhkan. Hal ini karena penelitian kualitatif bersifat subjektif, akan tetapi tuntutan kualitas penelitian harus tetap dipertahankan. Analisis data kualitatif yang bersifat literatif, memerlukan ketelitian atas tahapan-tahapannya. Adapun tahapan-tahapannya seperti berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki term *As-Sihr*.
- b. Mengklasifikasikan ayat-ayat berdasarkan agensinya.
- c. Mengungkapkan redaksi dan konteks kata *As-Sihr* itu sendiri (*Firstness*).
- d. Mengungkapkan makna kata *As-Sihr* dalam penafsiran Al-Qur'an (*Thirdness*).³⁵

³⁴ Muhammad Reza Aulia M.Si S. Pt et al., *Metodologi Penelitian Multidisipliner Pendekatan Kolaboratif Untuk Peneliti Masa Kini* (CV Rey Media Grafika, 2025), 15.

³⁵ Dewi Aprilia Ningrum, "Semiotika 'Aduww Sesama Manusia dalam Al-Qur'an: Charles Sanders Peirce," 10–11.

H. Sistematika Penulisan

Pemahaman atas penelitian akan lebih mudah tersampaikan apabila penelitian tersebut tersusun secara sistematis. Agar lebih sistematis, peneliti menyusun penulisan penelitian ini dari bab ke bab. Adapun pembagian bab tersebut sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan, tujuan dan manfaat penelitian. Pada bab ini juga terdapat kajian asumsi dasar teori semiotika Charles Sanders Peirce. Termasuk juga di dalam bab ini penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi tentang konsep landasan teori mengenai pengertian semiotika secara umum dan secara khusus teori Charles Sanders Peirce. Pada bab ini juga terdapat biografi Peirce, Teori segitiga *Triadic* tanda Peirce, dan teori Peirce lainnya yang dapat diaplikasikan pada permasalahan penelitian ini.

Bab tiga berisi tentang sihir, baik itu dalam pandangan umum ataupun dalam pandangan Islam. Diuraikan juga ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas atau terdapat kata *As-Sihr*. Uraian tersebut disandingkan dengan pendapat-pendapat para mufasir.

Bab empat ini merupakan hasil dan pembahasan. Hasil dan pembahasan merupakan jawaban atas masalah-masalah yang tercantum pada rumusan masalah. Pada bab ini metode semiotika Peirce diaplikasikan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat kata *As-Sihr* di dalamnya sebagai metode analisis. Pada bab ini peneliti akan memaparkan bagaimana deskripsi Representamen, Interpretan, dan Objek pada ayat-ayat tersebut. Hasil analisis tersebut dikaitkan dan didiskusikan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu (yang telah disebutkan dalam tinjauan pustaka).

Bab lima merupakan bagian penutup berisi ringkasan atau kesimpulan penelitian ini dan saran. bab ini merupakan ringkasan jawaban dari permasalahan yang terdapat pada bab satu dan terjawab pada bab empat. kemudian ditutup dengan saran yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian ini.